

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah tidak diragukan lagi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan suatu negara. Negara yang sejahtera dapat menjamin dan memberikan rasa nyaman kepada penduduk yang tinggal di sana. Kesejahteraan suatu negara dapat direalisasikan dengan mengoptimalkan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang cakap mengelolanya. Sumber daya alam yang melimpah merupakan suatu anugrah yang diberikan oleh Tuhan sebagai bekal untuk keberlangsungan hidup manusia. Bagi negara Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam masih menjadi sumber penghasilan utama pendapatan nasional (Syahza, 2017). Sedangkan sumber daya manusia yang cakap memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya alam yang melimpah. Pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang maksimal inilah yang dapat mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Sumber daya manusia yang menjadi asset utama untuk pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, harus dibekali dengan kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Penguasaan akan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena Iptek dan perkembangannya akan menghasilkan hal-hal baru dengan laju yang pesat, baik berupa barang maupun jasa; layanan komunikasi baru dan tata cara kegiatan ekonomi yang baru (Rusdiana, 2018). Kini, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat dipelajari di Lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga

pendidikan yang dimaksud tidak hanya berbentuk pendidikan formal saja, tapi Lembaga pendidikan nonformalpun dapat memberikan fasilitas untuk mempelajari tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu lembaga pendidikan informal yang mempelajarinya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren sendiri mempunyai fungsi menyiapkan santri untuk mendalami dan memahami ilmu agama islam dengan harapan dapat mencetak kader-kader ulama serta turut mencerdaskan masyarakat Indonesia melalui kegiatan dakwah menyebarkan agama islam sekaligus sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Furqan, 2015). Selain mempelajari dan memperdalam pendidikan agama, kini pesantren telah berevolusi menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju dan modern. Kemajuan zamanpun ikut mempengaruhi perubahan kurikulum yang diterapkan di pesantren. Model pendidikan pesantren yang pernah mapan pada masa lalu kini sudah mulai ditinggalkan dan dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman (Dr. A. Tolib, 2015). Hal itu dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang membuka pendidikan formal dari mulai sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi yang di dalamnya para santri dibekali ilmu pengetahuan tentang perkembangan teknologi di masa kini.

Di era modern ini, pondok pesantren juga tidak hanya membekali para santrinya di bidang Pendidikan saja. Pondok pesantren menjadi wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri-santrinya baik dari segi akademik ataupun non-akademik. Bimbingan yang diberikan oleh pondok pesantren kepada para santrinya di bidang non-akademik bertujuan untuk

membekali para santrinya agar mempunyai kemampuan mengelola sumber daya yang ada seperti bercocok tanam, bertani, beternak dan melakukan kegiatan bisnis yang dapat meningkatkan perekonomian seperti mengelola koperasi pesantren yang menyediakan segala kebutuhan sehari-hari santri, atau juga membentuk suatu lembaga keuangan syari'ah yang dapat menyediakan jasa keuangan berdasarkan prinsip syari'at islam yang nantinya dapat memberikan tambahan pemasukan baik untuk pesantren maupun untuk para santrinya sendiri Potensi yang dimiliki pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi dapat dilakukan melalui kegiatan wirausaha, baik pengembangannya ditujukan untuk pesantren itu sendiri, masyarakat sekitar pesantren maupun cakupan masyarakat yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam yang mempunyai kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini, pesantren mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Segala dinamika yang terjadi di era modern ini harus bisa dihadapi dengan mengintegrasikan ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan dan sikap kemandirian ekonomi, dengan melakukan inovasi yang dapat memenuhi segala kebutuhan pesantren. Karena ekonomi bagi pesantren merupakan jantung kehidupan untuk kemajuan dan perkembangan suatu peradaban (Azizah, 2016).

Selama ini, dana yang digunakan untuk kegiatan pembangunan dan juga operasional pesantren berasal dari hasil iuran setiap santri dan juga donasi dari para simpatisan pesantren itu sendiri. Apabila potensi yang dimiliki oleh pesantren dapat dioptimalkan dengan baik, maka segala pembangunan dan kebutuhan

operasional pesantren dapat dipenuhi tanpa ada pungutan biaya dari pihak manapun. Selain itu, pengembangan ekonomi pesantren juga dapat membantu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren. Sampai saat ini, perkembangan pondok pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan. Telah berdiri banyak pondok pesantren baru dengan bentuk dan jenis berbeda. Kebanyakan pesantren yang berdiri adalah pesantren dengan konsep dan manajemen yang lebih maju dan modern. Hal itu dikarenakan pimpinan pesantrennya berasal dari kalangan dunia akademisi sehingga tatakelola dan manajemen yang dilakukan lebih rapih dan lebih terarah. Selain itu, telah banyak berdiri pula pesantren penghafal qur'an yang memfokuskan kegiatan pembelajarannya terhadap hafalan qur'an santrinya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022, secara kuantitatif jumlah total pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 26.975 lembaga terdiri dari 12.669 tipe pesantren dalam bentuk satuan pendidikan dan 14.306 pesantren dengan tipe penyelenggara satuan pendidikan. Perbedaannya adalah pesantren dengan tipe penyelenggara satuan Pendidikan, pesantren tersebut telah menyelenggarakan satuan Pendidikan formal dimana di dalamnya terdapat lembaga Pendidikan setingkat SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Adapun jumlah santri yang tercatat dalam pangkalan data tersebut sebanyak 2.584.749 dengan 1.412.428 santri mukim dan 1.172.321 santri tidak mukim (Pangkalan Data Pondok Pesantren, 2022). Data tersebut dapat kita lihat pada tabel 1.1 tentang data pondok pesantren yang ada di Indonesia. Sumber data tersebut berasal dari web pangkalan data

pondok pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun data yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

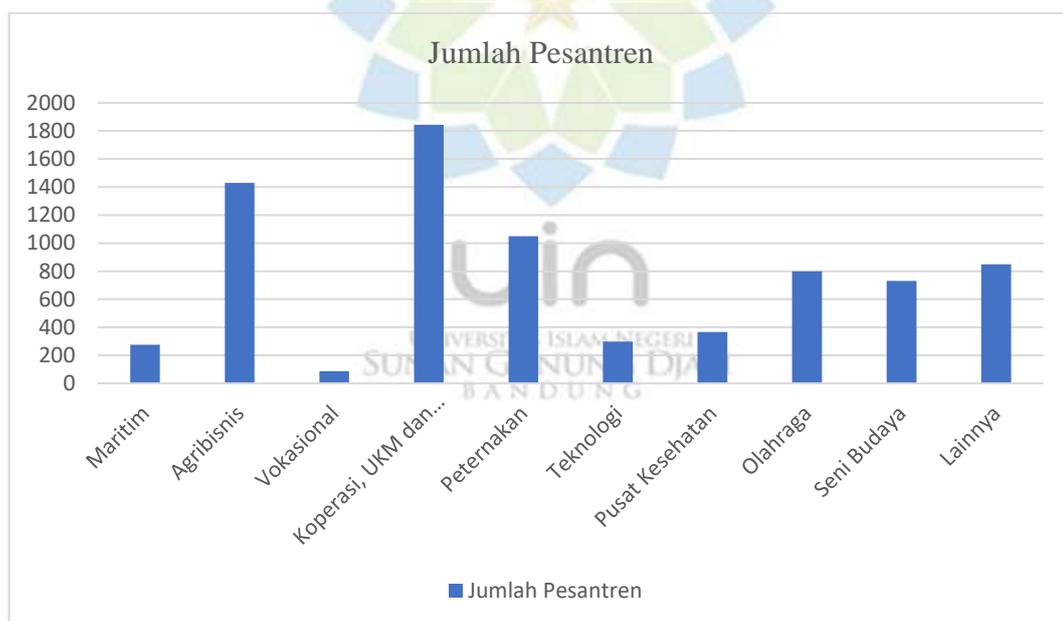
Table1.1
Data Pesantren di Indonesia

| No | Provinsi | Pesantren | Tipe Pesantren | | Jumlah Santri | |
|-------|---------------------|-----------|-------------------|---------------------------------|---------------|-------------|
| | | | Satuan Pendidikan | Penyelenggara Satuan Pendidikan | Mukim | Tidak Mukim |
| 1 | Aceh | 1.177 | 795 | 382 | 124.922 | 50.974 |
| 2 | Sumatera Utara | 183 | 10 | 173 | 58.426 | 11.554 |
| 3 | Sumatera Barat | 211 | 29 | 182 | 24.695 | 10.602 |
| 4 | Riau | 233 | 23 | 210 | 38.193 | 13.051 |
| 5 | Jambi | 229 | 15 | 214 | 38.058 | 8.466 |
| 6 | Sumatera Selatan | 317 | 70 | 247 | 39.225 | 29.164 |
| 7 | Bengkulu | 52 | 5 | 47 | 706 | 2.227 |
| 8 | Lampung | 677 | 191 | 486 | 32.469 | 31.782 |
| 9 | Bangka Belitung | 53 | 9 | 44 | 7.398 | 3.398 |
| 10 | Kepulauan Riau | 63 | 8 | 55 | 7.691 | 5.423 |
| 11 | DKI Jakarta | 102 | 28 | 74 | 17.355 | 6.568 |
| 12 | Jawa Barat | 8.343 | 5.465 | 2.878 | 148.987 | 306.728 |
| 13 | Jawa Tengah | 3.787 | 1.992 | 1.795 | 166.605 | 132.269 |
| 14 | DI Yogyakarta | 319 | 149 | 170 | 30.858 | 14.271 |
| 15 | Jawa Timur | 4.452 | 794 | 3.658 | 323.293 | 241.006 |
| 16 | Banten | 4.579 | 2.884 | 1.695 | 60.897 | 96.042 |
| 17 | Bali | 90 | 30 | 60 | 5.222 | 2.859 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 684 | 13 | 671 | 126.881 | 122.961 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 27 | 4 | 23 | 1.933 | 822 |
| 20 | Kalimantan Barat | 245 | 28 | 217 | 2.615 | 12.839 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 76 | 17 | 59 | 8.406 | 6.316 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 214 | 46 | 168 | 46.259 | 2.748 |
| 23 | Kalimantan Timur | 163 | 30 | 133 | 21.854 | 9.871 |
| 24 | Kalimantan Utara | 21 | 1 | 20 | 239 | 278 |
| 25 | Sulawesi Utara | 22 | - | 22 | 2.079 | 1.865 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 88 | 7 | 81 | 7.147 | 3.255 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 289 | 12 | 277 | 43.091 | 30.613 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 86 | 1 | 85 | 8.995 | 615 |
| 29 | Gorontalo | 28 | - | 28 | 3.333 | 3.989 |
| 30 | Sulawesi Barat | 74 | 6 | 68 | 8.064 | 3.237 |
| 31 | Maluku | 16 | 2 | 14 | 1.056 | 264 |
| 32 | Maluku Utara | 20 | 1 | 19 | 2.073 | 2.897 |
| 33 | Papua | 37 | 1 | 36 | 2.109 | 2.268 |
| 34 | Papua Barat | 18 | 3 | 15 | 1.294 | 1.099 |
| Total | | 26.975 | 12.669 | 14.306 | 1.412.428 | 1.172.321 |

Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia.

Data pada tabel 1.1 hanya mencakup pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, masih banyak pesantren dan juga santri yang belum terdaftar di pangkalan data Kementerian Agama. Biasanya

pesantren-pesantren tersebut didominasi oleh pondok pesantren salafi yang mempertahankan nilai-nilai dan budaya tradisional kepesantrenan di masa lalu. Pesantren salafi lebih mengutamakan ajaran-ajaran yang lebih dominan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang sering disebut dengan kitab gundul (Abror, 2020). Kegiatan pesantren salafi juga masih berbentuk pengabdian kepada kiyai seperti membantu mengelola ladang pertanian kiyai, mengurus ternak kiyai dan hanya sedikit pesantren salafi yang sudah memiliki unit usaha sendiri. Berbeda dengan pesantren modern yang sudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan dapat melakukan pemberdayaan ekonomi. Jumlah pesantren yang telah melakukan pengembangan ekonomi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Sumber : Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia.

Gambar 1.1

Jumlah Pesantren Berdasarkan Potensi Pengembangan Wirausaha

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa potensi pengembangan ekonomi yang dapat dimaksimalkan oleh pondok pesantren terdiri dari maritim dengan jumlah pesantren yang mengembangkan wirausaha ini sebanyak 275 pesantren,

agribisnis berjumlah 1430, koperasi, umkm, ekonomi syari'ah sebanyak 1845 pesantren, peternakan dan pertanian sebanyak 1050, pesantren berbasis teknologi sebanyak 298 pesantren, olahraga sebanyak 800 pesantren, seni budaya sebanyak 730 pesantren, pusat Kesehatan sebanyak 366 pesantren dan unit usaha lain selain unit usaha yang telah disebutkan sebanyak 850 pesantren. Koperasi, umkm dan ekonomi syari'ah masih menjadi unit usaha yang paling banyak didirikan oleh pondok pesantren. Sebanyak 1.845 pesantren mendirikan unit usaha tersebut untuk meningkatkan perekonomiannya. Pengembangan umkm yang dilakukan oleh pondok pesantren bermacam-macam. Pengembangan tersebut bisa berbentuk industri produk halal seperti pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berhasil memproduksi olahan makanan bakery (Fawaid & Laili, 2020). Atau juga pembentukan koperasi pesantren yang menyediakan segala kebutuhan para santri seperti koperasi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Kabupaten Sedrap (Saleh et al., 2019).

Sebagai lembaga yang menanamkan jiwa islami kepada para santri yang belajar di dalamnya, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren juga tidak bertentangan dengan ketetapan syari'at Islam yang berisi perintah untuk melaksanakan kebaikan dan juga larangan untuk mengerjakan keburukan. Oleh karena itu, ekonomi syari'ah menjadi pilihan utama yang harus dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengembangkan potensi ekonominya. Salah satu pengembangan ekonomi yang dapat dilakukan oleh pesantren serta sesuai dengan tuntunan ekonomi syari'ah adalah mendirikan unit usaha berbasis industri produk halal.

Bagi setiap muslim, wajib hukumnya untuk mengkonsumsi produk halal sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Artinya; “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”. (Qur'an Kemenag, 2023a)

Selain itu, negara juga telah mengatur tentang jamina produk halal bagi umat muslim melalui Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Undang-Undang ini memiliki makna yang sangat dalam dan menjadi dorongan yang strategis di tengah upaya pengembangan daya saing produk Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) (Wajdi, 2019).

Pondok pesantren *Al-Azhariyyah* merupakan pesantren dengan kemajuan ekonomi yang baik. Pesantren tersebut mempunyai beberapa unit usaha yang telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan pesantren. Salah satu unit usaha yang dijalankannya berbasis industri produk halal. Unit usaha tersebut bernama *Al-Qomarfood*. Nama *Al-Qomar* berasal dari Bahasa arab yang artinya bulan. Nama tersebut menunjukkan nama daerah atau lokasi tempat pesantren berada yang bernama Cibulan. Sedangkan kata *Food* berasal dari kata Bahasa Inggris yang artinya makanan. Jadi jika digabung, maka makna dari *Al-Qomarfood* bisa bermakna makanan Cibulan atau makanan khas Cibulan.

Pada awalnya, produk *Al-Qomarfood* merupakan olahan rumah yang dibuat oleh keluarga pemilik pesantren yang dijual untuk para santri di lingkungan pesantren. Produk ini mulai dikenal oleh masyarakat ketika salah satu santri membawa produk tersebut ke rumahnya, setelah keluarga santri tersebut mencicipi produk yang dibawa, keluarga santri tersebut memesan embali dengan jumlah yang cukup banyak. Dari kejadian itu, akhirnya produk tersebut mulai dijual dengan target yang lebih besar.

Selain memperluas cakupan pemasaran, *Al-Qomarfood* mulai mengurus perizinan. *Al-Qomarfood* telah melakukan sertifikasi halal dengan nomor sertifikat KH-ID00239231122. Langkah itu diambil untuk memberikan rasa nyaman kepada pembeli dan juga sebagai salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan penjualan produk. sampai saat ini penjualan dari *Al-Qomarfood* terus mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari data penjualan produk *Al-Qomarfood* pada periode 5 tahun terakhir atau dari 2017-2021 dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Omzet Tahunan Al-Qomarfood

| No | Periode Penjualan | Total Pendapatan Penjualan |
|----|-------------------|----------------------------|
| 1. | 2017 | Rp. 24.000.000,00 |
| 2. | 2018 | Rp. 64.350.000,00 |
| 3. | 2019 | Rp. 72.800.000,00 |
| 4. | 2020 | Rp. 108.050.000,00 |
| 5. | 2021 | Rp. 102.850.000,00 |
| 6. | 2022 | Rp. 112.340.000,00 |

Sumber data: Laporan keuangan manajemen pengelola Al-Qomarfood.

Berdasarkan data pada table 1.2 yang diperoleh dari laporan omzet tahunan *Al-Qomarfood* dapat dilihat bahwa omzet penjualan terus mengalami peningkatan terutama pada periode tahun 2018 dimana penjualan mulai diterapkan secara online sehingga pangsa pasar produk *Al-Qomarfood* semakin luas. Selain itu, peningkatan signifikan juga terjadi pada tahun 2020 dimana pada tahun tersebut terjadi pandemi covid-19 yang mengakibatkan kebanyakan transaksi dilakukan secara online. Namun pada 2021 terjadi penurunan omzet pendapatan tahunan setelah sebelumnya terus mengalami peningkatan. Hal itu bisa terjadi karena di dalam bisnis keuntungan yang didapatkan bersifat fluktuatif yang mana keuntungannya tidak selalu meningkat. Ada kalanya terjadi stagnan ataupun juga mengalami penurunan pendapatan.

Namun dalam pengembangannya, tentu peningkatan omzet penjualan yang didapatkan tidak semata-mata dipengaruhi oleh pandemi covid-19 saja. Perlu perencanaan strategi yang matang sehingga dapat mencapai peningkatan omzet penjualan yang baik. Hal itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren *Al-Azhariyyah* melalui industri produk halal khususnya oleh pengelola *Al-Qomarfood*. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui hambatan serta tantangan dalam menerapkan strategi pengembangan ekonomi yang dilakukan serta mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pengembangan ekonomi yang dilakukan Pondok pesantren *Al-Azhariyyah* terhadap pemilik pesantren, santri serta masyarakat yang berada di sekitar Pondok pesantren.

Berdasarkan kerangka latar belakang yang telah dipaparkan di atas , penulis menyimpulkan bahwa pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok pesantren menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh salah satu Pondok pesantren dapat dijadikan suatu referensi bagi pesantren-pesantren lainnya terutama Pondok pesantren yang belum melakukan pengembangan ekonomi atau pesantren yang belum mempunyai unit usaha. Oleh sebab itu, maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Berbasis Industri Produk Halal (Studi Kasus *Al-Qomarfood* Pondok Pesantren *Al-Azhariyyah Tasikmalaya*).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dicantumkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan *Al-Qomarfood* Pondok Pesantren *Al-Azhariyyah* dalam meningkatkan pengembangan ekonomi pesantren?
2. Bagaimana hambatan yang terjadi terhadap penerapan strategi pengembangan ekonomi yang dilakukan *Al-Qomarfood* Pondok pesantren *Al-Azhariyyah* Tasikmalaya?
3. Bagaimana dampak pengembangan ekonomi melalui *Al-Qomarfood* di pondok pesantren *Al-Azhariyyah* terhadap pesantren, santri dan masyarakat sekitar pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan *Al-Qomarfood* Pondok pesantren Al-Azhariyyah dalam meningkatkan ekonomi pesantren.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi terhadap penerapan strategi pengembangan ekonomi yang dilakukan *Al-Qomarfood* Pondok pesantren *Al-Azhariyyah* Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui dampak pengembangan ekonomi melalui *Al-Qomarfood* di Pondok pesantren Al-Azhariyyah terhadap pesantren, santri serta masyarakat sekitar pesantren.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar kepada berbagai pihak baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta kontribusinya dalam menambah wawasan dan pengetahuan setiap pembacanya. Hasil penelitian ini juga dapat menambah teori dalam lingkup ekonomi syari'ah sebagai kajian literatur yang dapat diakses oleh semua orang terutama setiap peneliti yang mengambil objek penelitian kualitatif tentang pengembangan ekonomi Pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan

memberikan informasi dan gambaran yang dapat menciptakan suatu ide kreatif dalam mengembangkan perekonomian Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini sebagai pembuktian tentang teori-teori keilmuan yang telah dipelajari di bangku kuliah, terutama teori yang berhubungan tentang pengembangan ekonomi suatu Lembaga dan industry produk halal.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah referensi pada suatu institusi yang kelak bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema dan objek penelitian yang bersangkutan dengan pengembangan ekonomi pondok pesantren.

c. Bagi Pondok Pesantren *Al-Azhariyyah*

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan regulasi yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi Pondok Pesantren.

d. Bagi Pondok Pesantren lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan dalam mengambil keputusan untuk menentukan strategi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren guna menjadikan Pesantren yang mandiri dalam bidang ekonomi

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi dalam Menyusun penelitian tentang pengembangan ekonomi Pesantren dengan perspektif yang lebih luas sehingga dapat merumuskan teori baru yang lebih komprehensif.